

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA KELAS VI SDN 003 SAMARINDA UTARA MELALUI GAMBAR.

Linda Imelda

### Abstract

Siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara menghadapi beberapa masalah berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam penelitian pendahuluan terungkap bahwa sebagian besar siswa tampak malu-malu untuk berbicara bahasa Inggris dan mereka tidak termotivasi untuk berbahasa Inggris. Guru harus kreatif untuk menemukan strategi alternatif dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Permasalahan penelitian dinyatakan sebagai: *"Bagaimana Mungkin dengan Penggunaan Gambar Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa?"*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah yang biasanya ditemui oleh guru. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas enam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan telah dicapai. Ada dua aspek ditentukan sebagai kriteria keberhasilan penggunaan gambar dalam pengajaran berbicara dalam berbahasa Inggris; peningkatan nilai dan suasana kelas. Hasil uji berbicara memaparkan bahwa siswa telah membuat beberapa kemajuan, nilai rata-rata meningkat dari 56,4 dalam tes pendahuluan, 65,5 pada siklus 1 dan 70,05 pada siklus 2. Nilai ini menunjukkan kemampuan meningkat dari yang 'cukup' menjadi 'baik'. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa menghadirkan atau menjelaskan gambar. Untuk menjumlahkan, teknik gambar adalah cara yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa teknik gambar meningkatkan kemampuan berbicara dari siswa kelas enam.

### Pendahuluan

#### Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa penting. Orang di seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa untuk ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan interaksi internasional. Karena memiliki peran besar, pemerintah Indonesia melalui kurikulum nasional yang mewajibkan siswa dari SMP ke universitas untuk belajar bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa internasional, Indonesia dapat terlibat dalam interaksi internasional dan perdagangan. Salah satu keterampilan penguasaan bahasa Inggris adalah kemampuan berbicara.

Berbicara adalah kegiatan untuk memahami dan mendapatkan informasi dalam komunikasi verbal. Berbicara juga merupakan aktivitas mengekspresikan ide dan pikiran melalui bahasa verbal. Kemampuan untuk memahami apa yang orang lain

bicarakan dan menjawab dalam target bahasa adalah indikasi penggunaan bahasa. Kemampuan berbicara akan mempertahankan keterlibatan mereka dalam komunikasi nyata bahasa Inggris. Berbicara sangat penting karena mampu berbicara merupakan salah satu indikator penguasaan bahasa. Nunan (1991:39) menjelaskan bahwa "menguasai seni berbicara adalah aspek yang paling penting dalam belajar bahasa kedua atau asing dan kesuksesan diukur dari segi kemampuan.

Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik mengajar visual. Mereka suka belajar bahasa Inggris dengan menggunakan gambar. Mereka sangat antusias untuk memperhatikan dan menjawab pertanyaan berdasarkan pada media visual. Begitu, dalam hal ini gambar sangat berguna untuk membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris. Gambar adalah salah satu media pembelajaran dimana guru bahasa Inggris dapat gunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Suyanto (2008: 101) berpendapat bahwa ada beberapa manfaat menggunakan media. Mereka adalah (1) menyederhanakan proses mengajar dan belajar, (2) mengurangi penggunaan bahasa pertama, (3) memotivasi siswa untuk belajar, (4) menjelaskan sebuah konsep baru untuk belajar kepada siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami pelajaran, (5) membangun persepsi belajar yang sama, (6) meningkatkan kualitas pembelajaran dan (7) membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik.

Berdasarkan manfaat dari gambar di atas, peneliti tertarik dalam mengimplementasikan foto di kelasnya. Dia ingin mengetahui pelaksanaan pengajaran gambar untuk memecahkan masalah berbicara dari siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui gambar, peneliti mengharapkan bahwa masalah dapat dihadapi oleh siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara.

### **Masalah penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan proses studi dan pencapaian berbahasa Inggris sesuai dengan penggunaan gambar. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Penggunaan Gambar Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa SDN 003 Samarinda Utara?"

### **Tujuan penelitian**

Berkaitan dengan pernyataan dari masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SDN 003 Samarinda utara dengan menggunakan gambar.

### **Ruang lingkup dan batasan penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan gambar dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Mengajar bahasa Inggris menggunakan gambar diimplementasikan kepada siswa kelas enam tahun di SDN 003 Samarinda Utara akademik 2009/2010.

Ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang merupakan strategi pembelajaran yang digunakan di sini hanya dapat dilaksanakan di kelas yang memiliki situasi permasalahan yang sama. Strategi pengajaran berbicara dengan menggunakan gambar yang diimplementasikan dalam penelitian ini tidak dapat digunakan di kelas yang memiliki karakteristik yang berbeda dari masalah

### **Signifikansi Penelitian**

Pentingnya penelitian diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi kedua perhatian teoretis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang relevan tentang salah satu teknik dalam mengajar berbicara. Praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, mahasiswa dan peneliti lain. Untuk guru, temuan penelitian ini dapat memberikan mereka sebuah strategi alternatif dalam mengajar kemampuan berbicara. Para guru dapat mengaplikasikan strategi yang sama untuk karakteristik siswa yang sama dalam mengajar berbicara. Bagi siswa, temuan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang bagaimana untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dan untuk peneliti lain, temuan ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi mereka yang ingin melaksanakan penelitian di bidang yang sama.

### **Definisi istilah kunci**

1. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, istilah-istilah berikut diberikan definisi.
2. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam menangkap dan memahami makna bahasa lisan, dan kemampuan dalam merespon dan mengekspresikan ide.
3. Pengajaran berbicara adalah kegiatan dalam membantu peserta didik untuk memahami bahasa Inggris hakikat bahasa lisan.
4. Penggunaan gambar adalah salah satu teknik dalam mengajar berbicara. Dalam penelitian ini, guru akan menampilkan gambar tertentu dan siswa menjelaskan gambar.

### **Tinjauan Literatur Terkait Berbicara**

Bahasa lisan berbeda dari bahasa tertulis. Seperti membaca atau menulis, berbicara terjadi secara real time, biasanya orang yang kita ajak bicara menunggu kita untuk berbicara saat itu. Kita tidak bisa mengedit atau merevisi apa yang ingin Anda katakan (Bailey di Nunan: 2003:47). Informasi dikemas tidak lebih padat dalam bahasa lisan daripada bahasa tulis, dengan lebih banyak menggunakan frase dan kalimat sederhana. Burns dan Joyce (1999:7) menyatakan bahwa bahasa lisan berbeda dengan bahasa tertulis dalam bentuk dan struktur. Itu menggunakan bentuk bahasa informal.

Berbicara meliputi beberapa unsur, yaitu: karakteristik kompetensi komunikatif mencakup linguistik, sosio-linguistik, tata bahasa dan kompetensi wacana. Kita perlu tahu bagaimana mengartikulasikan suara secara komprehensif, satu kebutuhan yang kosa kata yang memadai, dan satu perlu memiliki penguasaan sintaksis. Mereka adalah unsur kompetensi linguistik. Namun itu tidak cukup, orang perlu memiliki berbagai keterampilan sosio-linguistik dan percakapan lain yang memungkinkan dia untuk tahu bagaimana mengatakannya, apa, kepada siapa, dan kapan. Dengan memiliki kompetensi komunikatif, ungkapan pembelajar akan secara gramatikal benar, pragmatis dan sosial bahasa yang sesuai, dan dengan strategi efektif.

Berbicara adalah untuk menegosiasikan makna, mengelola percakapan dan berbicara secara spontan. Komunikasi lisan melibatkan dua orang atau lebih dalam menegosiasikan makna (O'Malley: 1996:59 dan Nunan: 1999:227), dan selalu berhubungan dengan konteks di mana ia terjadi. Berbicara adalah negosiasi makna yang dimaksudkan, Menas, "mengantisipasi" tanggapan pendengar dan kemungkinan kesalahpahaman. Pembicara yang baik harus memastikan yang mengatakan, bagaimana, siapa dan kapan terjadi dengan lancar. Orang-orang yang terlibat dalam percakapan harus diatur dengan baik. Untuk bahasa Inggris pelajar, khususnya untuk pemula, berbicara dapat direncanakan untuk meningkatkan kelancaran dan akurasi. Namun, berbicara yang terjadi secara real dan berbicara secara spontan adalah jantung dari berbicara itu sendiri. Keterampilan-keterampilan itu adalah kunci untuk membuat interaksi yang baik di antara pembicara bahasa Inggris. Dalam hal fungsional, berbicara dapat diklasifikasikan sebagai bahasa transaksional atau interaksional. Bahasa transaksional adalah untuk mendapatkan sesuatu, atau untuk mendapatkan sesuatu dilakukan. Bahasa interaksional diproduksi untuk tujuan khusus (Nunan: 1999:228 dan Brown: 2001:207).

Mengapa kita berbicara adalah pertanyaan untuk mengetahui tujuan berbicara. berbicara dapat dianalisis dalam hal rutinitas. Rutinitas adalah cara percakapan menyajikan informasi. dua jenis rutinitas, mereka transaksional dan interaksional (sosial) rutin.

### **Prinsip Berbicara**

Prinsip merupakan kejujuran yang mendasar sebagai dasar dari alasan atau tindakan. Berbicara juga memiliki prinsip untuk memberi siswa mengenai kemampuan ini. Menurut Harmer (1998:87) ada tiga alasan dasar untuk memberi siswa latihan berbicara dimana memancing mereka untuk menggunakan seluruh dan bahasa apapun pada perintah mereka. Yang pertama adalah latihan: mendapatkan siswa untuk memiliki diskusi bebas memberi mereka kesempatan untuk berlatih diskusi yang luar kelas. Yang kedua adalah umpan balik: Tugas berbicara di mana siswa berusaha untuk menggunakan semua dan setiap bahasa yang mereka tahu memberikan saran bagi guru dan siswa. yang ketiga adalah keterlibatan: kegiatan berbicara yang baik dapat dan harus sangat memotivasi. Jika semua siswa yang berpartisipasi kembali sepenuhnya dan jika guru telah mengatur kegiatan dengan benar dan kemudian dapat memberikan komentar simpatik dan berguna-mereka akan mendapatkan kepuasan yang luar biasa dari itu. Tugas banyak berbicara secara intrinsik menyenangkan bagi mereka

### **Keterampilan berbicara**

Orang berbicara sehari-hari, setiap menit, atau mungkin setiap detik. Thornby (2005:1) mengatakan berbicara yang begitu banyak merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang kita ambil begitu saja. Setiap orang menghasilkan seribu kata-kata sehari-hari. Kami melakukannya lagi untuk setiap hari. Banyak orang berjuang untuk berbicara dengan cara seperti itu dalam bahasa asing.

Berbicara terjadi dalam pengolahan real time organ berbicara yang menghasilkan suara. Paru-paru menghasilkan aliran udara, drive melalui pita suara, dan dibentuk oleh posisi dan pergerakan lidah dan bibir. Suara konsonan ditentukan oleh titik di mana aliran udara terhambat. Kombinasi vokal dan konsonan memungkinkan pembicara berbahasa Inggris untuk menghasilkan kata dan kalimat (Thornby 2005:5)

Salah satunya adalah dengan berbicara ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang tidak hanya memproduksi kata dan kalimat, tetapi juga tentang mengelola pembicaraan. Dua keterampilan pengelolaan bicara adalah gilirannya mengambil dan paralinguistics. Gilirannya mengambil adalah kemampuan untuk tidak berbicara pada sekali untuk dua pembicara atau lebih. Aturan pada gilirannya mengambil kembali keheningan panjang harus dihindari dan pembicara lainnya mendengarkan ketika berbicara. Paralinguistik adalah penggunaan interaksional mata dan sikap. Tanda yang berlaku di muka untuk menghadapi interaksi. Contoh paralinguistik adalah napas tajam dan meningkatnya bahu adalah tanda untuk mengambil giliran. tapi ketika kita berbicara di telepon kita menggunakan tanda yang lain, seperti intonasi, tempo dan jeda.

Burns dan Joyce (1999:2) menyatakan bahwa berbicara adalah tentang membuat dan bertukar makna. Berbicara memungkinkan pembicara untuk berpartisipasi dalam situasi sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai pembicara mereka dapat (1) meminta hal yang mereka inginkan, (2) membuat orang lain untuk merespon permintaan mereka, (3) mengekspresikan siapa mereka sebagai individu, (4) bersosialisasi dengan orang di sekitar mereka, (5) mengeksplorasi dunia mereka dan mencari tahu bagaimana segala sesuatu bekerja, (6) verbalisasi hal-hal yang berlangsung dalam imajinasi mereka, dan (7) bertukar informasi dengan orang lain.

Lebih lanjut, Thornby (2005:11-26) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara yang dijelaskan di atas tidak akan lengkap tanpa pengetahuan bahasa baik sebagai pengetahuan extralinguistic atau pengetahuan linguistik. Pengetahuan extralinguistic meliputi pengetahuan tentang topik, konteks, sosial budaya, dan keakraban dari pembicara lain. ketika kita berbicara dengan warga bali, kita tidak harus menjelaskan arti dari ngaben. Pembicara tidak dapat menggunakan bahasa formal di kafe berbincang. Berbicara sesuai dengan konteks akan membuat interaksi yang lebih baik. selain itu, ketika kita berbicara dengan orang lain dari negara lain, kita harus tahu nilai dan norma negara. yaitu pengetahuan sosial budaya. misalnya, orang-orang Jawa suka berjabat tangan untuk menunjukkan budaya kesopann mereka. Kekeluargaan diantara pembicara juga akan mengijinkan bahasa tidak formal dan tidak akan terasa seperti orang asing.

Pembicara berbahasa Inggris juga harus memiliki pengetahuan linguistik, yaitu (1) pengetahuan genre, (2) wacana pengetahuan, (3) pengetahuan pragmatis, (4) tata bahasa, (5) kosakata, dan (6) fonologi. Pertama, pengetahuan genre adalah tentang tujuan berbicara layu sebagai fungsi transaksional, yaitu untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi pertukaran yang baik / jasa atau sebagai fungsi interpersonal, yaitu untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Faktor penting untuk menentukan struktur dari suatu genre itu interaktif atau non-interaktif. Kedua, pengetahuan wacana adalah tentang bagaimana mengatur dan menghubungkan ungkapan individu, serta bagaimana untuk memetakan pengetahuan ini pada gilirannya mengambil struktur pada bicara interaktif. Ketiga, pengetahuan pragmatis adalah hubungan antara bahasa dan konteks penggunaan, termasuk tujuan bahasa yang digunakan. Terakhir, berbahasa Inggris harus berbahasa Inggris tata bahasa yang benar, jangkauan kosakata yang luas dan pengucapan yang baik.

### **Pengajaran Berbicara**

Brown (2001) mengklasifikasikan pengajaran berbicara menjadi empat elemen: (1) jenis kinerja kelas berbicara, (2) prinsip-prinsip untuk merancang teknik berbicara, (3) pengajaran percakapan, dan pengucapan mengajar (4). Pertama, jenis kinerja kelas berbicara yang diharapkan siswa di kelas bahasa Inggris yang imitatif, intensif, responsif, transaksional, interpersonal (interaksi), dan luas. Kedua, dalam berbicara mengajar, ada beberapa prinsip untuk merancang teknik berbicara harus memperhatikan, mereka menggunakan teknik yang mencakup spektrum kebutuhan peserta didik, memberikan saran yang sesuai dan benar, memanfaatkan hubungan alami antara berbicara dan mendengarkan, memberikan kesempatan siswa untuk melakukan komunikasi lisan, dan mendorong pengembangan berbicara strategi. Ketiga, guru bahasa Inggris dapat menggunakan beberapa cara dalam mengajar percakapan, yaitu percakapan langsung, percakapan tidak langsung, percakapan transaksional, tata bahasa lisan bermakna, dan praktek individu. Terakhir guru bahasa Inggris harus mengajarkan pengucapan menggunakan teknik-teknik berikut, yaitu intonasi, tekanan dan pasangan minimal bermakna. mengetahui jenis kinerja kelas berbicara, menerapkan prinsip-prinsip untuk merancang teknik berbicara, menggunakan berbagai teknik percakapan mengajar, dan melaksanakan beberapa latihan pengucapan akan berhasil mengajar berbicara bahasa Inggris.

Selain itu, Gebhard (2000) menyatakan bahwa selain perhatian terhadap percakapan dan pengucapan, pengajaran berbicara harus fokus pada mengajar siswa untuk memahami berbicara bahasa Inggris. Bahwa si keberhasilan mengajar berbicara tidak hanya mengenai berbicara dan berbicara tetapi juga bagaimana menghasilkan bahasa melalui mendengar. Pengajaran mendengarkan meliputi jenis kegiatan mendengarkan dan media untuk mengajar mendengarkan.

Berbeda dari Nunan, Brown dan Gebhard, (1999) menjelaskan bahwa pengajaran berbicara harus memperhatikan peserta didik. Pembicara yang enggan harus dilihat sebagai tantangan terbesar bagi guru. Pembicara berbahasa Inggris enggan untuk berbicara karena dua faktor: (1) pengalaman pembelajaran sebelumnya, dan (2)

motivasi. untuk mengatasi masalah tersebut, Nunan menyarankan mengelola dan menyederhanakan kelas untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbicara. Untuk memotivasi para siswa, ia menyarankan beberapa cara, yaitu: membuat tujuan instruksional eksplisit untuk peserta didik, istirahat belajar ke dalam urutan langkah-langkah yang dicapai, link belajar dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk membawa pengetahuan mereka sendiri dan perspektif ke dalam proses pembelajaran, mendorong menggunakan bahasa kreatif, membantu peserta didik untuk mengidentifikasi strategi yang mendasari tugas-tugas belajar mereka terlibat dalam, dan mengembangkan cara-cara dimana peserta didik dapat merekam kemajuan mereka sendiri. Nunan juga menambahkan bahwa pengajaran speaking juga harus berfokus pada tugas kesulitan berbicara dan isu-isu saja desain.

Selain itu, Bailey dalam Nunan (2003) menyatakan bahwa ada lima prinsip untuk mengajar berbicara; (1) sadar akan perbedaan konteks antara bahasa kedua dan belajar bahasa asing, (2) memberi latihan siswa dengan baik kefasihan dan ketepatan, (3) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dengan menggunakan kerja kelompok atau kerja berpasangan, dan membatasi bicara guru, (4) rencana berbicara tugas-tugas yang melibatkan negosiasi makna, dan (5) kegiatan kelas desain yang melibatkan bimbingan dan praktek di kedua berbicara transaksional dan interaksional.

### **Instruksional media**

Wenden, Rubin (1987:45) menjelaskan bahwa visualisasi daripada menggunakan gambar yang nyata, kata atau isi dari suatu bagian mungkin divisualisasikan. Ini lebih efektif dari pengulangan belaka. Sejak individu dengan imbalance kemampuan verbal yang lebih rendah dari visual yang dari elaborasi verbal, metode visualisasi, mungkin akan sangat membantu bagi para pelajar. Menurut Munadi (2008:81) media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Ada dua aspek yang termasuk dalam media visual, pesan verbal dan non verbal. pesan verbal visual yang terdiri dari kata dalam menulis, dan non verbal-pesan visual yang terdiri dari simbol-simbol visual non verbal. misalnya; garis, warna, bentuk, warna, tekstur.

Di antara beberapa jenis media lainnya, gambar adalah jenis media visual yang sangat berlimpah dan dapat diperoleh bahwa mereka mungkin dapat digunakan lebih luas di dalam kelas dibanding yang lain. Heinicich et (dalam Mustaqim: 2007) Listiyaningsih (2002) dalam Suryawan (2008) menyatakan bahwa untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, beberapa jenis media atau alat bantu dapat digunakan sebagai alat mengajar yang berguna. Pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar adalah proses komunikasi. Dalam hal ini, media merupakan sumber informasi yang akan ditransfer dari informan untuk responden sehingga dapat merangsang pikiran siswa, perasaan, perhatian dan motivasi.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, media audio, media visual, dan media audio visual (Sanjaya: 2006:170). Media seperti audio-visual harus dipilih secara tepat dengan kebutuhan pengajaran itu sendiri. media visual termasuk

benda nyata, gambar atau foto, sketsa, grafis dan grafik. media audio meliputi tape recorder, atau kaset. media audio-visual adalah CD, DVD, TV dan sebagainya. Sudjana & Rivai (2007:4) menambahkan bahwa dalam memilih media, seorang guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria. Mereka adalah (1) kesesuaian untuk tujuan pengajaran, (2) dukungan dengan isi pengajaran, (3) kemudahan untuk memenuhi media, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media, dan (6) cocok bagi siswa.

### **Gambar**

Harmer (2001) menyatakan bahwa guru menggunakan gambar untuk memudahkan pembelajaran, baik diambil dari buku, surat kabar dan majalah, atau foto. Gambar bisa dalam bentuk flashcards (kartu bertubuh kecil yang kita bisa tahan untuk siswa kami untuk melihat), gambar dinding besar (cukup besar untuk semua orang untuk melihat detail), kartu petunjuk (kartu kecil yang digunakan siswa dalam pasangan atau tugas kelompok), foto, atau ilustrasi (biasanya dalam buku teks). Jenis gambar akan dapat digunakan dalam cara yang multiplisitas, seperti: latihan, permainan, pemahaman, ornamen, prediksi dan diskusi.

Selain itu, Brown (2004) menyatakan bahwa keuntungan utama penggunaan gambar adalah dalam memisahkan membaca dan menulis hampir di mana-mana koneksi dan menawarkan bukan sarana non verbal untuk merangsang tanggapan tertulis. Salah satu tugas gambar berisyarat adalah gambar seri yang merupakan urutan tiga sampai enam gambar yang menggambarkan alur cerita yang dapat memberikan stimulus yang cocok untuk produksi tertulis. Gambar harus sederhana dan jelas karena tugas yang terbuka pada tingkat selektif akan memberikan pelaksana tes terlalu banyak pilihan.

Munadi (2008:85) menyatakan bahwa garis besar gambar dapat dibagi dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Sketsa atau Figur melekat

Sketsa atau figur melekat adalah gambar sederhana atau draft kasar menggambarkan bagian dari objek secara tidak rinci. Gambar ini dapat digunakan untuk hampir semua tingkat pembelajaran dan kecerdasan. Gambar yang membangun dari garis dan siklus adalah cara terbaik untuk mengatasi kendala kesulitan buta huruf dan bahasa.

2. Lukisan

Lukisan adalah gambar dari representasi simbolis dan artistik dari suatu obyek atau situasi.

3. Foto

Foto adalah gambar pengambilan gambar atau fotografi. Foto sebagai media visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan objek dengan lebih konkret, lebih realistis dan lebih akurat.

### **Metode Penelitian**

#### **Rancangan penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian tindakan kelas (CAR). CAR merupakan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah biasanya dilakukan

oleh guru. Saat ini, penelitian tindakan kelas tidak asing di telinga kita, karena fakultas pendidikan sering memberikan desain ini melalui seminar atau kegiatan pelatihan untuk guru atau pelatih.

Car dan Kennis berkata (dalam mcniff) bahwa tindakan penelitian di bidang pendidikan merupakan bentuk pertanyaan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam sosial (termasuk pendidikan) situasi dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan (a) praktek pendidikan sosial mereka sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktek-praktek ini, dan (c) situasi di mana praktek dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, khususnya keterampilan berbicara siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara. Pengajaran gambar menggunakan Bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. strategi ini adalah perintis di SDN 003Samarinda Utara. sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi awal dari masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan setelah proses siklus Kennis (di McNiff: 1992:27) setiap siklus meliputi empat langkah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) mengamati, dan (4) refleksi.

### **Subyek dan Pengaturan Penelitian**

Penelitian dilakukan di SDN 003 Smarinda Utara. Itu dipilih sebagai setting penelitian karena alasan bahwa itu adalah tempat dimana peneliti mengajar dan ia dimaksudkan untuk menerapkan strategi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas enam pada tahun akademik 2009/2010. Secara khusus penelitian ini berada di kelas enam dengan beberapa alasan: (1) banyak siswa dari siswa kelas enam mengalami kesulitan untuk memberikan berbicara dan (2) sekolah ini belum pernah digunakan strategi gambar dalam mengajar berbicara.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah. penelitian ini meliputi studi pendahuluan sebelum menganalisis dan mengidentifikasi masalah, diikuti dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### **Studi pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang strategi pengajaran berbicara diimplementasikan oleh guru. dengan melakukan studi pendahuluan, peneliti mengumpulkan data tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di kelas. Dari studi pendahuluan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam proses belajar mengajar, khususnya keterampilan berbicara. Peneliti menjelaskan masalah yang ditemukan pada proses mengajar dan belajar berbicara. Mereka adalah:

1. Siswa tidak percaya diri berbicara bahasa Inggris, karena mereka selalu khawatir membuat kesalahan dan teman-teman mereka tertawa pada mereka.
2. Mereka malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena kurangnya kosa kata dan kefasihan.

## **Perencanaan**

Peneliti menyiapkan strategi yang digunakan untuk melakukan penelitian dalam menggunakan gambar. dia juga menjelaskan rencana pengajaran.

## **Strategi**

Penggunaan gambar di sini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah:

- 1 Peneliti memberikan penjelasan tentang pelajaran.
- 2 Peneliti menunjukkan gambar kepada siswa.
- 3 Peneliti memberikan contoh bagaimana untuk menjelaskan gambar.
- 4 Para siswa berusaha untuk menggambarkan gambar.
- 5 Peneliti memberikan saran yang dibutuhkan

## **Rencana Pelajaran**

Rencana pelajaran dibuat sebelum peneliti melakukan proses belajar mengajar di kelas. Fungsi dari rencana pelajaran adalah mengurutkan apa yang akan disampaikan guru tentang materi di kelas.

## **Kriteria keberhasilan**

Indikator keberhasilan di sini adalah tanda untuk menentukan bahwa penggunaan gambar telah berhasil menyelesaikan penghambat dalam kelas 6 SDN 003 Samarinda Utara. Ada dua indikator keberhasilan dalam strategi ini selama proses mengajar dan belajar.

1. 80% siswa mampu berbicara bahasa Inggris dengan skor > 70
2. Siswa menikmati proses belajar mengajar.

## **Pelaksanaan**

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan tindakan pengajaran teknik berbicara menggunakan gambar. Dia menerapkan berbicara menggunakan gambar teknik mengajar berdasarkan rencana pelajaran yang dibuat sebelumnya. Dia menggunakan bahan ajar, gambar, dan media pengajaran. Ia tahu dengan baik tentang teknik dan pelaksanaannya.

## **Observasi**

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan kriteria keberhasilan. yang berbicara proses belajar mengajar menggunakan gambar diamati menggunakan catatan lapangan. Siswa lain menulis ringkasan dan laporan siswa. Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kriteria keberhasilan, penulis mengambil nilai berbicara siswa dari tes berbicara. Tes diberikan pada akhir setiap siklus. Uji berbicara diselenggarakan dengan meminta para siswa membuat deskripsi. Kemudian peneliti menilai kemampuan berbahasa mereka. Peneliti mencetak berbicara siswa dengan menggunakan lembar skor. Untuk mendapatkan data tentang suasana kelas, peneliti menggunakan lembar observasi.

## **Refleksi**

Mencerminkan dimaksudkan untuk melihat hasil pelaksanaan strategi membandingkan dengan kriteria keberhasilan. Pada langkah ini, peneliti dan pengamat memutuskan apakah penggunaan strategi berhasil atau tidak, apakah mereka berhenti di siklus atau kembali untuk merevisi rencana untuk siklus berikutnya.

## **Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data, peneliti memerlukan tes, sepotong kertas pengamatan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan gambar, kuesioner, dan jawaban siswa dan catatan lapangan. Semua ini digunakan peneliti sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing instrument:

### **Test**

Tes adalah alat yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Ada beberapa penilaian dan bagian dalam tes ini:

1. Pengucapan
2. Kelancaran
3. Grammar
4. Kosa kata
5. Isi

### **Lembar Pengamatan**

Instrumen ini digunakan selama belajar gambar bahasa Inggris menggunakan gambar. Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses mengajar dan belajar. Alat ini terdiri dari pertanyaan ya atau tidak.

### **Catatan Lapangan**

Catatan lapangan merupakan instrumen untuk merekam masalah selama kegiatan. Alat ini sangat berguna dan membantu bagi peneliti.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam fase ini, data dianalisis sebagai data kualitatif atau kuantitatif. Hasil analisis ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan berhasil atau tidak. Data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan observasi, jawaban siswa dan pengamatan mengajar dan proses belajar diklasifikasikan sebagai data kualitatif. Di sisi lain, kegiatan siswa dalam pembelajaran gambar menggunakan bahasa Inggris dan tes adalah data kuantitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil data dan diskusi tentang pelaksanaan penelitian tindakan. Data diperoleh dari pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan di

kelas. Diskusi menjelaskan bagaimana penggunaan gambar dalam mengajar berbicara.

### **Data hasil siklus 1**

Data yang disajikan di sini didasarkan pada data yang ditemukan di seluruh siklus 1. Siklus 1 memiliki empat pertemuan, pertemuan pertama diadakan pada 11 Januari, pertemuan kedua pada 13 Januari 2010 dan pertemuan ketiga pada 16 Januari 2010. Tes berbicara diberikan dalam pertemuan sebagainya siklus 1 pada 18 Januari 2010. Data yang disajikan dalam bab ini meliputi observasi proses belajar mengajar di empat pertemuan dan hasil tes berbicara siswa siklus 1.

### **Proses Belajar Mengajar**

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini diterapkan di empat pertemuan, tiga pertemuan untuk proses belajar mengajar dan satu pertemuan untuk uji berbicara. Dalam melaksanakan tindakan, guru melakukan proses belajar mengajar dalam tiga tahap, pra mengajar, sedang mengajar, dan pasca mengajar. Untuk siklus 1, peneliti memilih topik gambar seperti: "Pengalaman Saya ". Topik dipersiapkan untuk tiga pertemuan.

Pertemuan pertama dari siklus 1 dilakukan pada 11 Januari 2010. Pertemuan tersebut adalah pengenalan terhadap pelaksanaan gambar dalam belajar berbicara bagi siswa. Pertemuan dilakukan dalam tiga tahap, pra mengajar, saat mengajar, dan pasca mengajar. Pertemuan pertama memiliki tujuan untuk memperkenalkan siswa bagaimana belajar berbicara dengan menggunakan gambar. Dalam tahap pra mengajar, peneliti menyambut para siswa, mengambil daftar kehadiran siswa dan menjelaskan tujuan pengajaran dalam pertemuan. Tahap berikutnya adalah saat-mengajar. Pada langkah ini, peneliti menunjukkan gambar kepada siswa. Guru memberi contoh cara membuat deskripsi berdasarkan gambar. Kemudian peneliti meminta siswa untuk membuat presentasi tentang foto-foto.

Dari pertemuan pertama dari siklus 1, peneliti menemukan bahwa pada awalnya para siswa tidak bisa menjelaskan gambar. Sebagian besar dari mereka malu dan tidak punya cukup kosa kata. Perlahan-lahan mereka percaya diri dan menggambarkan gambar. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pertemuan kedua siklus 1 dilakukan pada 13 Januari 2010. langkah tersebut adalah sama, pra pengajaran, memperkenalkan tujuan dan materi pembelajaran, saat mengajar, kegiatan berbicara dalam bentuk berlatih berbicara melalui gambar dan ditutup dengan meninjau ulang bahan ajar.

Pertemuan ini, peneliti mengamati bahwa para siswa kekurangan kosakata tetapi mereka mulai menikmati teknik. Beberapa dari mereka sepertinya telah berani dan lebih percaya diri. Beberapa siswa bisa menggambarkan gambar. Pertemuan ketiga siklus 1 dilakukan pada 16 Januari 2010. Langkah yang sama pada mengajar berbicara dilakukan; pra mengajar, memperkenalkan tujuan dan materi belajar, saat mengajar, pelaksanaan kegiatan berbicara, dan pasca mengajar. dalam tahap pra mengajar, peneliti menjelaskan tujuan pelajaran berbicara pada hari itu. Dari pertemuan ketiga, peneliti menemukan bahwa siswa lebih berani untuk membuat

presentasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak khawatir melakukan kesalahan dan percaya diri. Para murid nampaknya lebih berani dan lebih percaya diri.

### Hasil Uji Berbicara Siswa

Untuk mengetahui hasil penggunaan gambar, peneliti melakukan tes pada akhir siklus 1. Tes dilakukan pada 18 Januari 2010. Perbandingan hasil tes berbicara dalam pra tes dan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**

**Perkembangan Nilai Berbicara Siswa Siklus 1**

No	Siswa	Nilai	
		Pendahuluan	Siklus 1
1	A	52	66
2	B	58	78
3	C	42	64
4	D	60	64
5	E	64	81
6	F	72	86
7	G	44	50
8	H	46	50
9	I	54	60
10	J	50	6
11	K	58	68
12	L	66	80
13	M	54	60
14	N	54	60
15	O	54	66
16	P	42	60
17	Q	60	70
18	R	56	76
19	S	52	50
20	T	52	60
21	U	60	60
22	V	58	70
23	W	66	74
24	X	56	70
25	Y	42	54
26	Z	60	70
27	AB	56	66
28	AC	60	76
29	AD	56	60
30	AE	56	66
31	AF	60	50
32	AG	60	66

33	AH	58	60
34	AI	50	68
35	AJ	60	60
36	AK	56	60
37	AL	64	76
38	AM	66	64
39	AN	66	70
40	AO	56	66
Nilai Rata-rata		56.4	65.5

Berdasarkan hasil pengujian di atas, ada perbaikan sedikit dari rata-rata skor siswa dari uji pendahuluan dan siklus 1 tes. Nilai ujian rata-rata 56,4 pendahuluan dan rata-rata 1 tes siklus siswa adalah 65,63

### **Hasil Observasi Suasana Kelas**

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti juga memfokuskan pada suasana kelas yang berkonsentrasi pada komponen dari partisipasi siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan partisipasi dalam proses belajar mengajar. Peneliti menentukan 75% dari siswa dapat meningkatkan partisipasi dalam proses belajar mengajar dalam pelaksanaan gambar dalam mengajar berbicara. Membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan. Dalam tiga pertemuan penggunaan gambar hanya 40% dari siswa membuat presentasi atau deskripsi berdasarkan gambar yang diberikan sementara 60% lainnya malu untuk melakukan presentasi.

### **Refleksi siklus 1**

Pelaksanaan gambar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berbicara siswa. Mereka bisa meningkatkan nilai berbicara dan membuat deskripsi atau presentasi melalui gambar. Dari penggunaan foto dalam mengajar berbicara pada siklus 1, ada beberapa kekurangan ditemukan. Di pertemuan pertama, beberapa siswa tidak bisa menjelaskan gambar. Sebagian besar dari mereka malu dan tidak punya cukup kosa kata. Mereka percaya diri dan menggambarkan gambar secara perlahan-lahan. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pada pertemuan kedua, peneliti mengamati bahwa para siswa kekurangan kosakata tetapi mereka mulai menikmati teknik. Beberapa dari mereka sepertinya telah berani dan lebih percaya diri. Beberapa siswa bisa menggambarkan gambar. Dari pertemuan ketiga, peneliti menemukan bahwa para siswa lebih berani untuk membuat presentasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak khawatir melakukan kesalahan dan percaya diri. Para murid nampaknya lebih berani dan lebih percaya diri.

Pelaksanaan peneliti diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan untuk meningkatkan suasana kelas proses belajar mengajar. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Setengah dari siswa berpartisipasi aktif dalam proses mengajar dan belajar. Mereka bernyanyi dengan gembira dan memiliki ekspresi

yang positif. Jika tidak, hasil pelaksanaan foto dalam siklus 1 tidak mencapai target dalam kriteria keberhasilan.

Peneliti harus membuat rencana yang lebih baik untuk memenuhi kriteria keberhasilan untuk siklus berikutnya. Perbaikan penggunaan gambar dibuat dalam beberapa cara. Mereka adalah:

1. membuat siswa berpasangan
2. memberi waktu untuk melakukan latihan
3. memberikan topik di rumah

### **Data hasil siklus 2**

Data yang disajikan di sini berdasarkan data yang ditemukan dalam siklus 2. siklus 2 memiliki empat pertemuan, pertemuan pertama siklus 2 diadakan pada Januari 2010, pertemuan kedua pada 23 Januari 2010, dan pertemuan ketiga pada 25 Januari 2010. Tes berbicara diberikan dalam pertemuan siklus di 27 Januari 2010.

### **Proses Belajar Mengajar**

Pada siklus 2 peneliti memodifikasi pelaksanaan foto dalam mengajar berbicara; mendapatkan siswa menjadi berpasangan, berikan waktu untuk melakukan latihan, memberikan topik di rumah. Pertemuan pertama dari siklus 2 dilakukan pada 20 Januari 2010. Pertemuan dilakukan dalam tiga tahap, pra mengajar, saat mengajar dan pasca pengajaran. Dalam tahap pra mengajar, peneliti menghangatkan kelas berbicara. Dalam pertemuan ini, peneliti memilih topik "Impian saya". Peneliti menemukan bahwa suasana kelas lebih positif. Siswa akan lebih aktif dan lebih percaya diri menggambarkan dan menyajikan gambar di depan kelas. Kelemahan beberapa siswa yaitu kurangnya kosa kata dan salah ucapan.

Pertemuan kedua siklus 2 dilakukan pada 23 Januari 2010. Langkah itu masih sama, mulai dari pra mengajar, memperkenalkan tujuan dan materi pembelajaran, diikuti dengan saat mengajar, kegiatan berbicara dalam bentuk menggambarkan gambar dan ditutup dengan pasca mengajar. Pertemuan ini, peneliti memilih topik "tetangga baru saya". Siswa akan lebih percaya diri untuk menjelaskan gambar. Mereka bisa mengurangi kecemasan mereka dan rasa malu. Mereka bisa memperbaiki ucapan mereka dan kosa kata.

Pertemuan ketiga dilakukan pada 25 Januari 2010. Langkah-langkah mengajar berbicara adalah; pra mengajar, saat mengajar, dan pasca mengajar. Dalam pertemuan ini, peneliti masih menggunakan topik sebelumnya, "Tetangga Baru Saya". Sebagian besar siswa termotivasi untuk memiliki presentasi menggunakan gambar. Mereka lebih percaya diri dan tidak malu-malu.

### **Hasil Tes Berbicara Siswa**

Untuk mengetahui hasil penggunaan foto dalam siklus 2, peneliti melakukan tes berbicara. Hasil tes akhir siklus 2 adalah ditampilkan pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**

**Perkembangan Nilai Berbicara Siswa Siklus 2**

No	Siswa	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	A	66	80
2	B	78	78
3	C	64	66
4	D	64	62
5	E	81	88
6	F	86	90
7	G	50	50
8	H	50	62
9	I	60	60
10	J	66	70
11	K	68	70
12	L	80	80
13	M	60	60
14	N	60	60
15	O	66	66
16	P	60	60
17	Q	70	70
18	R	76	76
19	S	50	60
20	T	60	60
21	U	60	74
22	V	70	70
23	W	74	88
24	X	70	70
25	Y	54	70
26	Z	70	78
27	AB	66	78
28	AC	76	80
29	AD	60	74
30	AE	66	76
31	AF	50	60
32	AG	60	66
33	AH	60	70
34	AI	68	70
35	AJ	60	70
36	AK	60	68
37	AL	76	70
38	AM	64	66
39	AN	70	70
40	AO	66	66
Nilai Rata-rata		65.5	70.05

Berdasarkan hasil kuis di atas, ada sedikit perbaikan skor rata-rata siswa dari tes pertama dengan tes kedua. Nilai ujian rata-rata pertama adalah 65,5 dan rata-rata skor tes kedua siswa itu 70.05. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka bisa menyajikan atau menjelaskan gambar.

### **Hasil Observasi Suasana Kelas**

Peneliti mengamati suasana kelas yang bersangkutan dari komponen-komponen untuk membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan suasana kelas dalam proses belajar mengajar. Peneliti menentukan 75% dari siswa bisa membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan. Dalam tiga pertemuan pelaksanaan gambar hampir semua siswa dapat membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan.

### **Refleksi dari Siklus 2**

Berdasarkan temuan data siklus 2, pelaksanaan gambar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan bicara siswa. Mereka bisa meningkatkan nilai berbicara dan menikmati belajar berbicara melalui gambar. Pelaksanaan penelitian ini adalah diharapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan untuk meningkatkan suasana kelas proses belajar mengajar. dalam aspek nilai berbicara siswa meningkat.

Berdasarkan hasil uji berbicara, ada perbaikan besar dari nilai rata-rata siswa dari tes 1 siklus dan siklus 2 tes. Siklus 1 nilai ujian rata-rata 65,5 dan skor rata-rata 2 tes siklus siswa itu 70.05

### **Diskusi**

Bagian ini menyajikan pembahasan penelitian berdasarkan temuan data penelitian. Bagian ini dibagi menjadi dua penjelasan, pelaksanaan gambar bahasa Inggris di siklus 1 dan implementasi gambar bahasa Inggris di siklus 2. Berdasarkan temuan data siklus 1, ditemukan bahwa penerapan teknik foto dalam kelas berbicara menghasilkan sebuah kemajuan yang baik. Dapat terlihat bahwa teknik ini harus dimasukkan dalam pengajaran berbicara.

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan untuk meningkatkan suasana kelas dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa menjelaskan gambar. Jika tidak, hasil pelaksanaan foto dalam siklus 1 tidak mencapai target dalam kriteria keberhasilan. Peneliti membuat rencana untuk memenuhi kriteria keberhasilan untuk siklus berikutnya. perbaikan pelaksanaan gambar dibuat dalam beberapa cara. mereka: dapatkan di pasang siswa, berikan waktu untuk melakukan latihan, memberikan topik di rumah.

Pada siklus 2, pelaksanaan gambar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berbicara siswa. Mereka bisa meningkatkan nilai berbicara dan menikmati mengajar berbicara melalui gambar. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan suasana kelas proses belajar mengajar. Pada aspek

skor berbicara siswa meningkat. Berdasarkan hasil uji berbicara, ada perbaikan besar dari nilai rata-rata siswa dari tes 1 siklus dan siklus 2 tes. Siklus 1 nilai ujian rata-rata 65,5 dan rata-rata skor tes siklus siswa adalah 70,05 pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa menyajikan atau menjelaskan gambar.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kriteria pelaksanaan foto dalam pengajaran berbicara dapat tercapai; peningkatan nilai dan suasana kelas. Hasil uji berbicara memaparkan bahwa siswa telah membuat beberapa kemajuan, nilai rata-rata meningkat dari 56,4 dalam tes pendahuluan, 65,5 pada siklus 1 dan 70,05 pada siklus 2. skor ini menunjukkan kemampuan meningkat dari yang 'wajar' untuk 'baik'. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. mereka bisa menyajikan atau menjelaskan gambar

Untuk menyimpulkan, teknik gambar adalah cara yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa teknik gambar meningkatkan kemampuan berbicara dari siswa kelas enam SDN 003 Samarinda utara.

### **Saran**

Setelah menganalisis hasil penelitian, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara. peneliti dengan harapan bahwa guru dapat menggunakan gambar untuk teknologi. berbicara
2. Peneliti di masa depan diharapkan dapat melakukan studi tentang berbicara tidak hanya mengajar gambar menggunakan berbicara tetapi juga menggunakan story telling dan role play

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas,2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMA*.Jakarta ; Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas,2008.*Pengembangan model pembelajaran*. Jakarta;Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas,2008.*Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas*.Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional

Dimiyati & Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta

Hamalik, O, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; PT. Bumi Aksara

Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lie, Anita, 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta; Grasindo.

Mudzakir, Hera Sri. 2005. *Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write untuk meningkatkan Kemampuan Representasi Matematik Beragam Siswa Sekolah Menengah Pertama* (Thesis). /<http://www.upi.co.id>.

Permendiknas Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (BSNP)